

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk melihat perbedaan maupun persamaan dari sebuah objek yang akan diteliti, sehingga sangat penting untuk dijadikan acuan dalam mengkaji supaya tidak terjadi kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian relevan digunakan untuk menghindari bentuk-bentuk plagiarisme. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian relevan untuk meneliti Ekranisasi dalam novel *Dilan “Dia adalah Dilanku Tahun 1990”* karya Pidi Baiq. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian dengan judul **Campur Kode dalam Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Rizky Putri Permatasari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018. Hasil dari penelitiannya memberikan penjabaran bahwa campur kode dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq yaitu a) menghormati lawan tutur; b) kebutuhan kosakata; c) mempermudah menyampaikan maksud; d) membicarakan topik tertentu; e) menunjukkan identitas; f) menunjukkan keterpelajaran; g) mempertegas sesuatu; h) memperhalus tuturan; i) menunjukkan keakraban.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diangkat. Penelitian yang dilakukan Rizky Putri Permatasari mengangkat objek tentang campur kode. Namun, penelitian ini mengangkat tentang ekranisasi novel sebagai objek penelitiannya.

2. Penelitian dengan judul Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990

Penelitian tersebut dilakukan oleh Raja Azillah mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang 2017, sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjananya. Hasil dari penelitiannya menemukan unsur *id*, *ego*, dan *superego*.

Unsur psikologi *id* dalam novel umumnya mendeskripsikan keinginan tokoh Milea. Seperti mendeskripsikan keingintahuan Milea terhadap sesuatu, mencari kesenangan, dan menolak ketidaknyamanan, serta dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Unsur psikologi *ego* dalam novel menggambarkan tentang membuat keputusan dan pemenuhan kebutuhan *id*.

Selanjutnya unsur psikologi *superego* dikelompokkan ke dalam kelompok benar dan salah, kata hati yang menghukum perilaku yang salah, serta merintangi dorongan *id*. Unsur psikologi paling dominan yang ditemukan dalam novel *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq adalah unsur ego.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diangkat. Penelitian yang dilakukan Raja Azillah mengangkat objek tentang psikologi tokoh utama. Namun, untuk penelitian ini mengangkat tentang ekranisasi novel.

B. Hakikat Novel

Novel ialah karya fiksi yang menawarkan satu buah dunia, dunia fantastis yang dibentuk melalui bermacam faktor intrinsiknya seperti peristiwa, alur, tokoh, (serta penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015: 5). Novel yaitu cerkan yang panjang, yang menyajikan tokoh- tokoh serta menampakkan serangkaian peristiwa serta latar (Noor, 2009: 27).

Novel yaitu gambaran kehidupan manusia dengan jangka panjang dan menampilkan konflik kehidupan yang dapat membuat perubahan pada setiap pelaku. Konflik dapat berbagai macam bentuk seiring dengan lingkungan kehidupan.

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang memuat berbagai cerita dengan menampilkan peristiwa yang terstruktur.

C. Unsur Pembangun Karya Sastra

Nurgiyantoro (2013: 29) menyatakan unsur intrinsik merupakan unsur- unsur yang menciptakan karya sastra itu sendiri. Unsur- unsur inilah yang

mengakibatkan karya sastra muncul sebagai karya sastra, unsur- unsur yang secara nyata akan ditemukan orang pada saat membaca sebuah buatan. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur- unsur intrinsik itu antara lain peristiwa, cerita, plot atau alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain- lain.

Unsur-unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini, difokuskan pada kajian alur, tokoh serta penokohan, dan latar. Hal tersebut untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Alur (*Plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akitbat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh, alur juga merupakan unsur yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita (Al-Ma'ruf dan Farida, 2020: 64-65).

Secara garis besar struktur alur sebuah novel dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir (Nurgiantoro, 2015: 201). Tahap awal suatu cerita rata- rata disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada biasanya bermuatan beberapa data penting yang berhubungan dengan berbagai perihal yang hendak diceritakan pada tahap- tahap selanjutnya. Fungsi utama tahap awal sebuah cerita merupakan memberikan data serta uraian khusus yang berhubungan dengan pelataran serta penokohan.

Tahap tengah adalah tahap cerita, juga dikenal sebagai tahap konflik. Pada tahap ini, kontradiksi atau konflik yang telah dimulai pada tahap sebelumnya menjadi semakin intens dan tegang. Pada tahap peralihan inilah klimaks terjadi ketika konflik utama mencapai puncak intensitasnya. Bagian tengah cerita ialah bagian terpanjang serta terpenting dari karya fiksi. Pada bagian inilah inti cerita disuguhkan, yakni tokoh- tokoh memainkan peran, peristiwa- peristiwa penting diceritakan, konflik bertumbuh mencapai klimaks, serta pada umumnya tema utama cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 2015: 204- 205).

Tahap akhir suatu cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai dampak klimaks. Bagian ini memuat bagaimana kesudahan cerita, ataupun menyaran pada perihal bagaimanakah akhir suatu cerita. Dalam prinsip klasik yang bersumber dari Aristoteles, pemecahan cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan, yakni kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Kedua jenis penyelesaian tersebut dapat dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya.

Namun, bila membaca secara kritis bermacam novel yang terdapat dalam kesastraan Indonesia, tidak selamanya ada pemecahan yang happy ending ataupun sad ending. Penyelesaian cerita yang sedang “menggantung”, masih menimbulkan indikasi pertanyaan, tidak jarang memunculkan rasa penasaran, ataupun bahkan rasa ketidakpuasan pembaca juga ada dalam beberapa cerita. Dengan melihat model tahap akhir dari berbagai karya fiksi yang ada selama ini, penyelesaian cerita dapat dibagi menjadi dua jenis, penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup mengacu pada keadaan akhir

dari sebuah karya fiksi yang telah selesai, di mana cerita diselesaikan seperti yang disyaratkan oleh logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka memberi kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2015:205).

Al-Ma'ruf dan Farida (2020: 65-66) membagi alur menjadi lima tahap.

- a. **Tahap Penyituasian (*Situation*)**, yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyimpanan informasi awal.
- b. **Tahap Permunculan Konflik (*Generating Sircumstances*)**, yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.
- c. **Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)**, yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.
- d. **Tahap Klimaks (*Climax*)**, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak. Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.
- e. **Tahap Penyelesaian (*Denouement*)**, konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.

Berdasarkan pengertian di atas, alur merupakan bagian terpenting dari sebuah karya sastra, baik itu film ataupun novel. Tanpa terdapatnya alur sebuah karya sastra tidak dapat terbentuk secara sempurna ataupun karya sastra menjadi pincang. Alur merupakan pondasi kokoh yang melandasi suatu karya sastra. Alur juga ialah jalan cerita yang melengkapi suatu novel atau film. Sebuah peristiwa-peristiwa penting dalam suatu karya sastra, bisa dirangkai menjadi cerita yang bagus karena peran penting alur.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Nurgiyantoro (2015:165) menyatakan bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pernyataan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?”, atau “Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?”, dan sebagainya.

Ratna (2017: 169) berpendapat bahwa tokoh ialah istilah yang menunjuk pada individu, pada struktur fisik, badan kasar, hakikatnya sama dengan benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Tokoh merupakan unsur penting sekaligus menarik dalam semua bidang ilmu, dalam hubungan humaniora, seperti antropologi, sejarah, hukum, psikologi, filsafat, dan agama, khususnya sastra. Dalam ilmu-ilmu tersebut manusia sebagai subjek memperoleh perhatian utama. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang dimaksudkan disebut sebagai ilmu humaniora, ilmu kemanusiaan.

Pendapat Suharman, dkk (dalam Saenal 2016) jenis-jenis tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan bidang peranan atau tingkatan pentingnya, dibedakan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan karakter penting dan kehadirannya mendominasi sebagian besar cerita, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang muncul dalam cerita dengan porsi yang pendek.
- 2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah karakter yang umumnya dikagumi dan berkepribadian baik, sedangkan tokoh antagonis adalah karakter yang sering dibenci dan bersifat jahat.
- 3) Berdasarkan dari segi perwatakan dibedakan menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan kompleks (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana ialah tokoh yang hanya mempunyai satu kualitas individu khusus, satu watak atau kepribadian khusus saja. Tokoh kompleks adalah tokoh yang ditampilkan mempunyai beragam kemungkinan aspek kehidupan, kepribadian, dan identitas.
- 4) Berdasarkan dari segi kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis (*static character*) dan dinamis (*developing character*). Tokoh statis adalah karakter dengan sifat dan kepribadian yang tetap, tidak berkembang dari awal sampai akhir cerita. Tokoh dinamis merupakan tokoh yang mengalami perkembangan kepribadian sesuai dengan plot yang diceritakan.

Dari pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh ialah orang-orang yang dilukiskan dalam suatu cerita baik novel maupun cerpen yang ikut ambil peran langsung dalam cerita sesuai dengan lakon yang diperankan, berperan dengan karakter yang melekat pada masing-masing tokoh, dan memberikan moral tersendiri terhadap para pembacanya.

b. Penokohan

Waslam (2017:4) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan, mengembangkan serta menampilkan watak dalam tokoh cerita. Na'im (2016:4) berpendapat bahwa penokohan merupakan hal yang harus dipikirkan oleh pengarang atau penulis dalam melampirkan kisah cerita yang dimuat.

Kosasih (2008: 61) mengatakan bahwa penokohan ialah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Kosasih, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) mengatakan bahwa penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan pelukisan watak tokoh dalam sebuah karya sastra yang harus dipikirkan oleh pengarang atau penulis untuk menyampaikan kisah cerita yang dimuat.

3. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai dasar berupa tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang terdapat di dalam cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:302). Oleh karena itu *setting* sangat menunjang alur cerita. Di sisi itu pula *setting* sangat mempengaruhi suasana, peristiwa, pokok permasalahan dalam cerita, dan tema cerita. *Setting* meliputi tiga dimensi yaitu a) *Setting* tempat (tempat terjadinya cerita), tidak berdiri sendiri biasanya didukung dengan *setting* waktu misalnya, tempat di Jawa, tahun berapa, diluar rumah. b) *Setting* waktu yang meliputi pagi, siang, sore, atau malam yang terkandung di dalam cerita. c) *Setting* suasana situasi yang berlangsung ketika tokoh mengaplikasikan sesuatu. Suatu cerita menjadi menarik karena berlangsung dalam suasana tertentu misalnya sedih, gembira, lelah dan sebagainya

Latar tempat menyaran pada letak terbentuknya kejadian yang dikisahkan dalam sesuatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama spesifik haruslah merefleksikan sifat serta kondisi geografis tempat yang berhubungan. Deskripsi tempat secara cermat dan realistis ini berguna untuk mengesani pembaca seakan hal yang dikisahkan itu benar-benar ada dan terjadi. Untuk bisa mendeskripsikan sesuatu tempat dengan cara membuktikan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi

yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khususnya (Nurgiyantoro, 2015: 314-317).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan jika *setting* merupakan kerangka suatu kejadian berupa tempat, waktu, dan suasana yang bersangkutan dengan gejala dan kegiatan jiwa yang meliputi tempat, waktu dan suasana.

D. Film

Film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi (Damono, 2018:91). Sedangkan menurut Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991: 60) menyatakan jika film ialah hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik serta tidaknya satu buah film akan sangat tergantung pada keselarasan kerja unit- unit yang terdapat di dalamnya (produser, penulis skrip, sutradara, ahli kamera, penata artistik, perekam suara, para aktor, dan lain- lain). Oleh sebab itu, film ialah penghubung audio visual, suarapun ikut mengambil andil di dalamnya.

Seni musik akan membantu film menemukan dan menciptakan musik yang cocok untuk plot film. Musik dapat menambahkan drama ke film. Selain itu, musik dapat menggambarkan suasana cerita.

Artistik (seni rupa) dikaitkan dengan atribut film yang digunakan untuk melengkapi cerita atau adegan. Selain itu berkaitan dengan seni menghias aktor

atau aktris. Seseorang tokoh akan terlihat berkarakter pada saat memperoleh polesan seni.

Drama diekspresikan sebagai seni difilm. Keterampilan bermain peran sangat penting. Seorang tokoh dalam cerita harus dapat menjiwai peran yang diinginkan oleh sutradara.

Sastra membantu dalam penulisan naskah untuk film tersebut. Pemilihan dialog akan meningkatkan nilai suatu film. Bahasa yang dalam dialog akan menggambarkan suasana cerita dalam film tersebut.

Seni fotografi berkontribusi pada pembuatan film. Teknik fotografi mempengaruhi efek akhir film, dapat dikatakan bahwa unsur fotografi mendominasi film. Fotografi menciptakan gambar yang nyata. Keahlian dibidang fotografi akan meningkatkan hasil dari film.

Film dapat dikatakan merupakan produk dari kebudayaan dan cerita dalam film mayoritas adalah gambaran kebudayaan manusia. Hal tersebut didukung dengan pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 mengenai perfilman bahwa film merupakan karya seni budaya yang merupakan prantara sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa film merupakan karya seni yang menayangkan gambar bergerak dengan cerita didalamnya juga ditampilkan senyata mungkin dengan media pendukungnya, dan beberapa unsur-unsur seni dalam proses pembuatanya.

E. Ekranisasi

Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke layar film. Eneste juga menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan dan penambahan. Dalam proses ekranisasi ini pasti mengarah pada berbagai perubahan misalnya proses perubahan terjadi pada perubahan alat yang digunakan, yaitu dunia kata-kata terus berubah menjadi dunia gambar-gambar bergerak secara perlahan-lahan. Proses penggarapan antara novel dan film juga berbeda, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, pemain. Selain itu, terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Ekranisasi juga merupakan kegiatan alih wahana yang sekarang ini sering menjadi bahasan pembicaraan pengubahan novel menjadi film. Damono (2018:105) mengatakan proses pengubahan (alih wahana) suatu karya seni akan menghasilkan karya yang baru atau berbeda dari sumbernya.

Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film. Perubahan tersebut sebagai berikut.

1. Penciutan

Penciutan adalah sebuah pemotongan atas bagian- bagian tertentu novel di dalam film (Eneste 1991:67). Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami penciutan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-64).

Maka dari itu sebuah film hanya mengambil bagian-bagian cerita yang penting saja untuk dijadikan sebuah cerita baru. Peneliti menyimpulkan bahwa pengurangan adalah pengurangan pada cerita asli untuk menjadi cerita baru.

2. Penambahan

Penambahan ini biasanya dilakukan oleh penulis atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka buat dan telah melakukan penambahan di sana-sini. Misalnya, penambahan yang terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak dalam proses penyaringan juga memiliki cerita atau adegan yang tidak ada dalam novel mereka tampilkan, tetapi mereka tampilkan didalam film juga terdapat menambahkan karakter yang belum muncul di novel, tetapi muncul di film.

Menurut Eneste (1991:64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Peneliti menyimpulkan bahwa penambahan berarti menambah cerita, baik dialog, adegan, dan narasi pada bagian cerita asli novel yang akan diubah menjadi film. Tujuan penambahan tersebut memiliki alasan tertentu guna menambah daya tarik pada film. Penambahan pada film dapat berupa adegan, dialog, latar, atau tokoh.

3. Perubahan Variasi

Selain penambahan dan pengurangan, ekranisasi juga membawa beberapa perubahan variasi pada film. Walaupun ada perbedaan antara novel dan film, tema atau amanat novel biasanya masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran.

Peneliti menyimpulkan bahwa mengubah variasi harus membuat perbedaan dalam cara novel disajikan dalam sebuah film. Meski pementasannya berbeda, namun tetap memiliki cerita utama yang sama dengan novelnya, perubahan variasi tersebut dimaksudkan untuk memastikan agar deskripsi cerita film tersebut tidak orisinal seperti cerita novelnya. Tujuannya agar film lebih menarik dan bervariasi.